
Manajemen strategi pembinaan generasi anti rasisme**Farhan Afif Safiqri^{1✉}, Prilla Marsingga², Gili Argenti³**

Universitas Singaperbangsa, Karawang.

Abstrak

Rasisme adalah prasangka, diskriminasi, atau antagonisme yang ditujukan terhadap seseorang atau orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok ras atau etnis tertentu, biasanya kelompok minoritas atau terpinggirkan. Rasisme merupakan pandemi yang sangat sulit diperangi. Rasisme dan diskriminasi selalu menjadikan orang berkulit hitam atau gelap sebagai objek sasaran yang mana mereka yang berkulit putih atau cerah menjadi penguasa. Rasisme yang paling awal berasal dari lingkungan keluarga. Pembentukan stigma secara langsung maupun tidak langsung merujuk pada dasar-dasar rasisme merupakan akar dari permasalahan rasisme itu sendiri dan merupakan yang paling sulit untuk dihilangkan karena pada dasarnya stigma yang terbentuk sejak kecil akan bertahan lama dalam diri seseorang dan menjadikan orang itu sebagai inang tempat 'rasisme' hidup. Rasisme juga menjadi tantangan pemerintah dalam memeranginya. Faktanya, hanya sedikit negara yang berhasil memerangi rasisme. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan berbagai negara lainnya di benua Eropa pun selalu kalah dalam perang melawan rasisme, begitu pula Indonesia. Janji-janji kebijakan dan tindakan terhadap rasisme yang digunakan sebagai amunisi dalam memikat masyarakat sejauh ini ampuh dalam membohongi masyarakat hanya demi suara yang diperoleh.

Kata kunci: Rasisme; rasis; perspektif***Management of anti-racism generation development strategy******Abstract***

Racism is prejudice, discrimination or antagonism directed against a person or persons based on their membership in a particular racial or ethnic group, usually a minority or marginalized group. Racism is a very difficult pandemic to fight. Racism and discrimination have always made black or dark people the target object of which those with white or light skin become the rulers. The earliest racism comes from the family environment. The formation of stigma that directly or indirectly refers to the basics of racism is the root of the problem of racism itself and is the most difficult to remove because basically the stigma that is formed since childhood will last a long time in a person and make that person a host for 'racism' live. Racism is also a challenge for the government in fighting it. In fact, few countries have succeeded in fighting racism. In developed countries such as the United States and various other countries on the European continent, they always lose the war against racism, as well as Indonesia. Promises of policies and actions against racism that are used as ammunition to lure the public have so far been effective in deceiving the public just for the sake of getting votes.

Keywords: Racism; racist; perspective

Copyright © 2021 Farhan Afif Safiqri, Prilla Marsingga, Gili Argenti

✉ Corresponding Author

Email Address: 1710631180063@student.unsika.ac.id

DOI: 10.29264/jmmn.v13i4.9872

PENDAHULUAN

Rasisme menjadi urgensi di Indonesia khususnya untuk pemerintah yang tidak serius menangani tindak rasisme. Wacana-wacana dibentuk untuk memerangi rasisme, nyatanya hal ini seakan diterlantarkan begitu saja. Seperti halnya kegeraman beberapa Masyarakat Papua yang berujung timbulnya isu-isu Papua memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di masa pandemi ini, setidaknya sudah terjadi 2 kasus rasisme berujung kematian yang menjadi sorotan Internasional. Yang pertama terjadi pada tahun 2020, George Floyd, Pria kulit hitam 46 tahun kebangsaan Amerika Serikat tewas akibat kebrutalan Polisi, disebabkan Floyd membeli sebungkus rokok dengan uang palsu. (NY Times, 2020) Kematian Floyd membuat masyarakat di berbagai negara mengadakan aksi bertema 'Black Lives Matter'. Berbagai negara di Eropa menunjukkan kekesalannya dengan meruntuhkan patung-patung tokoh masyarakat yang dinilai penyebar rasisme seperti Patung Christopher Columbus di Italia, Patung Edward Colston di Inggris, Patung Raja Leopold II di Belgia, dan masih banyak lagi.

Lalu, baru-baru ini terjadi pembunuhan di salah satu tempat pijat Asia di Atlanta, Amerika Serikat. pelakunya adalah orang kulit putih asli Amerika Serikat. Total 8 orang tewas dan 1 luka-luka. (NY Times, 2021) Tragedi kembali menggerakkan masyarakat, khususnya warga Asia-Amerika di Amerika Serikat bertema 'Stop Asian Hate'. Kasus rasisme juga tak dapat dipungkiri menjadi permasalahan yang cukup serius di Indonesia sebagai negara dengan populasi penduduk yang majemuk.

Dalam sejarah rasisme pada masa kolonial di Indonesia, perbedaan antar etnis dilabeli perbedaan kekuatan ekonomi oleh Belanda melalui tingkatan strata pekerjaan dalam perdagangan yang dibuat berdasarkan etnis dan ras. The ethnically stratified division of labor in trade dikenal oleh para ahli ilmu sosial yang berarti perdagangan internasional dalam zaman Belanda dipegang oleh ras Eropa, perdagangan antar pulau dipegang oleh kelompok-kelompok etnis yang disebut Timur Asing (foreign orientals/vreemde oosterlingen) yaitu kelompok Arab, India, dan Cina, sedangkan pribumi hanya diberi jatah perdagangan kecil (petty trade) (Muntholib, 2008). Kecemburuan sosial atas pemberian kelompok etnis yang menempatkan pribumi di tingkat yang paling rendah menimbulkan efek ketidaksenangan pribumi terhadap kolonial dan kelompok etnis Timur Asing khususnya Cina.

Kasus yang berkaitan dengan rasisme ini bisa dilihat pada sejarah hubungan antar etnis-etnis di Indonesia yang sudah terjadi sejak jaman kolonial. Lalu pembagian ini cenderung menimbulkan diskriminasi terhadap orang pribumi, sehingga dinamika hubungan antara kelompok etnis asing menjadi tidak harmonis setelah harus hidup satu wilayah dengan Indonesia (Prayoga, 2020). Tetapi, saat ini bukan hanya kelompok etnis yang mendapatkan perlakuan rasisme, bahkan demikian juga perbedaan agama menjadi alasan sebuah tindakan ini terjadi.

Kasus rasisme yang akhir-akhir ini masih hangat terjadi di Indonesia, salah satunya adalah yang terjadi terhadap mahasiswa asal Papua di Surabaya. Hal ini berawal dari salah paham dari bendera Merah-Putih yang dipasang di luar asrama oleh mahasiswa asal Papua, tiang bendera patah dan bendera jatuh ke got. Sekitar 700 orang anggota Ormas di Surabaya dengan nama FKPPi, Hipakad, Pemuda Pancasila, Patriot Garuda, Pagar Jati, dan FPI mendatangi asrama mahasiswa. Dalam aksi tersebut kemudian terdengar teriakan dengan kata-kata yang tidak sopan bahkan rasial kepada mahasiswa Papua (Katharina, 2019). Hal ini sangat disayangkan mengingat sekelas organisasi masyarakat dengan mudah mengambil keputusan tanpa mengetahui fakta yang terjadi sebenarnya.

Ilustrasi peristiwa ujaran rasial terhadap mahasiswa Papua serta abstraksi teoritis mengenainya penting menjadi konteks diskriminatif yang melingkungi ujaran balik yang disampaikan orang-orang Papua dalam merespons ujaran rasial terhadap mereka. Orang-orang Papua yang menjadi subjek tulisan ini bukan saja mahasiswa penghuni asrama yang menjadi korban langsung dari ujaran rasial, tetapi juga orang-orang Papua pada umumnya (Ubaidillah, 2019). Tagar 'Kami Bukan Monyet' di media sosial merupakan aksi kekecewaan warga Papua atas terjadinya insiden tersebut.

Menurut Van Dijk dalam *Racism and the Press* (1991) dikutip dari (Utomo, 2015), rasisme di media bisa mewujudkan dari bagaimana sebuah isu dibingkai serta dari pemilihan kata atau istilah, inilah bahaya dari berita yang bertendensi rasis. Ia bisa membuat publik terpengaruh dan menjadikan berita sebagai legitimasi untuk melakukan aksi-aksi kekerasan (Utomo, 2015). Ujaran, kebencian, rasisme, diskriminasi di sosial media momok penggerak massa yang sangat menakutkan, terlebih lagi untuk pengguna media sosial yang mudah percaya terhadap berita yang belum jelas validitasnya.

Menurut M. Choirul Anam, Komisioner Komnas HAM dalam diskusi daring bertema “Mengatasi Rasisme Terstruktur di Indonesia” yang diselenggarakan oleh Human Rights Working Group (HRWG) dikutip dari (Human Rights Working Group Indonesia, 2020), Pemerintah Indonesia tidak serius dalam menangani dan mencegah kejahatan dan diskriminasi atas dasar ras dan etnis. Indikatornya adalah apakah negara menggunakan seluruh instrumennya untuk mengusut dan mencegah rasisme di Indonesia seperti mandat UU No. 40/2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (Human Rights Working Group Indonesia, 2020).

METODE

Dalam artikel ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis perspektif. Analisis ini bertujuan mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan (Sugiono, 2015:335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif psikologi sosial terhadap rasisme

Rasisme tumbuh dan berkembang melalui perspektif masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi wadah yang paling utama dalam penyebaran rasisme. Seorang anak bisa saja menjadi rasis karena memiliki orang tua yang rasis. Keterbiasaan orang tua dalam membatasi anaknya dalam bergaul hanya dengan orang satu ras, menjadikan sang anak menjadi orang yang kurang toleran. Perspektif orang tua yang dituangkan kepada anaknya tentang orang (terutama: kulit hitam) berhasil membentuk stigma negatif pada sang anak.

Rasisme dapat dilihat dari konstruksi pola pikir yang dibentuk untuk alasan dan tujuan tertentu. Menurut hasil penelitian psikologi rasisme di Afrika Selatan yang diambil Kembali dari (The Conversation, 2020) menyatakan bahwa pembentukan perspektif atau pola pikir yang menyatakan orang kulit putih memiliki kedudukan yang istimewa mengantarkan pada hegemoni politik sejak masa pos-kolonialisme tahun 1900-an di Afrika Selatan. Dalam ilmu psikologi kognitif, otak manusia adalah prosesor yang mengolah keseluruhan informasi yang kemudian menghasilkan keputusan dan tindakan.

Otak manusia mengolah informasi yang masuk dan keluar di dalam benak termasuk persepsi (negatif/positif), perhatian, bahasa, ingatan, proses penalaran dan kesadaran. Prasangka buruk hadir untuk meningkatkan citra diri dari seorang individual atau kelompok. Individu atau kelompok yang memandang rendah kelompok lain secara emosional akan menghasilkan prasangka bahwa mereka lebih baik dari orang atau kelompok lain.

Dikutip kembali dari (The Conversation, 2020) stereotip yang sudah terbentuk lama membuat seseorang tidak melakukan proses berpikir panjang, hati-hati, atau sistematis. Bekal wawasan yang didapat sedari kecil menjadi jalan pintas individu dalam memberikan label pada orang lain.

Menurut Alice Eagly dan Amanda Diekman (pakar psikologi Amerika Serikat) menjelaskan konsep prasangka yang lebih mudah dipahami. Prasangka merupakan sikap yang sangat kontekstual. Konteks yang dimaksud adalah kesesuaian antara stereotip dan harapan peran sosial dari objek sosial tertentu. Jika ditemukan ketidaksesuaian, maka muncullah sikap negatif, atau diskriminasi.

Menurut (Jones, 1997) diambil Kembali dari (Madyaningrum, 2010, hal. 5) Diskriminasi berdasar identitas sosial budaya merupakan produk sistemik dari sejarah serta situasi sosial, politik, ekonomi dan budaya suatu masyarakat. Sumbangan studi psikologi sosial adalah menunjukkan bahwa kemunculan dan keberlangsungan diskriminasi tersebut difasilitasi, ditopang dan dikukuhkan oleh proses individual di dalam sistem kognitif individu yang sering kali berfungsi secara otomatis (Jones, 1997).

Berangkat dari pemahaman inilah maka dalam pendekatan psikologi sosial, intervensi terhadap persoalan diskriminasi dinilai perlu untuk dimulai dari mengidentifikasi dan membongkar bentuk-bentuk keterperangkapan berpikir atau bias kognitif pada tataran mikro individual yang dinilai mencerminkan dan menopang keberlangsungan struktur makro masyarakat yang diskriminatif. Maka pada bagian selanjutnya dari makalah ini akan didiskusikan bias-bias kognitif semacam apa yang diduga mendasari sikap dan perilaku diskriminatif yang ada di masyarakat kita (Madyaningrum, 2010).

Rasisme gambaran umum berskala besar

Di wilayah Asia-Pasifik, di berbagai negara bekas jajahan bangsa Eropa, banyak orang yang masih tetap menggunakan logika rasial dalam kehidupan sehari-hari mereka, secara sadar maupun tidak sadar. Kulit gelap sering dikaitkan dengan pekerjaan kasar, sedangkan kulit yang lebih putih dan cerah sering

dikaitkan dengan status sosial yang lebih tinggi dan dianggap sebagai bukti kemurnian suatu budaya. Rasisme juga masih melekat pada masyarakat konsumen, dengan cara mempromosikan konsep kecantikan yang cenderung merayakan dan mengagungkan orang-orang berkulit lebih terang.

Di Papua, orang-orang di sana hidup secara acak, tidak menentu secara ekonomi dan pendidikan. Anak-anak muda Papua yang merantau dalam mencari pendidikan atau bekerja di luar Papua, ucapan-ucapan diskriminatif sudah menjadi makanan sehari-hari untuk mereka. Pelabelan bahwa mereka itu *bau, kotor, kriminal* dan hal-hal buruk lainnya menjadi landasan kegeraman dan pergerakan mereka. Mereka selalu dikambing-hitamkan oleh berbagai aspek masyarakat. Salah satu alasan mereka tidak terlalu vocal menyuarakan pendapatnya karena ketika mereka hanya ingin berdiskusi tetapi hal itu dianggap separatis.

Secara politik, korban rasisme mereka dikekang, ditindas, dan dikuasai sepenuhnya oleh ras yang menguasainya. Mereka tidak dapat bersuara tentang apa yang mereka alami, bantahan atau usulan terhadap ras yang menguasai mereka karena segala sesuatu ditentukan oleh pihak penguasa. Jika mereka terpaksa mengapresiasikannya, hal itu hanya dimungkinkan dengan pemberontakan atau perlawanan yang pada akhirnya selalu menderita kekalahan dan kegagalan yang lebih memprihatinkan lagi.

Dalam segi Ekonomi, Sumber daya alam mereka dieksploitasi secara besar-besaran, banyak dari mereka tidak menikmati hasilnya. Sumber daya manusia mereka dimanfaatkan secara paksa untuk menyukseskan perekonomian ras yang menguasai mereka. Tenaga mereka dipaksa untuk bekerja keras agar para "tuan" mendapatkan banyak keuntungan dari hasil kerja keras mereka. Kehidupan ekonomi mereka tidak menentu, mereka sepenuhnya bergantung pada ras yang menguasai mereka.

Jikalau pun mereka memiliki sedikit lahan untuk dikelola, hasilnya sangat jauh dari apa yang mereka perlukan. Kemiskinan dan kemelaratan merupakan situasi yang paling mungkin dari ketertindasan ekonomi yang mereka hadapi (Irab, 2007). Menurut Johan Galtung dalam (Irab, 2007), orang yang miskin secara material - ekonomis, berlanjut pada kemiskinan akan pendidikan, kesehatan, kebebasan dan akhirnya juga menggerogoti identitasnya. Situasi ini sudah mengurangi manusia pada status benda, yang mudah dipermainkan dan dikuasai serta dicampakkan jika sudah tidak berguna lagi.

Dari segi hukum, ras yang lemah selalu menjadi obyek penindasan. Aturan-aturan yang dibuat sering kali bersifat mengikat dan membatasi hak-hak mereka. Di Indonesia sendiri, ras-ras kulit gelap seperti Papua di bagian Timur Indonesia selalu menjadi ras dengan kekalahan yang paling mutlak. Hanya Sebagian kecil orang-orang Papua diperlakukan adil di hadapan hukum.

Strategi pendukung pembangunan generasi anti rasisme

Mengutip perkataan Frans Boaz dalam (Yulianto, 2020) Budaya bukanlah sesuatu yang mutlak. Standar norma suatu budaya tertentu tidak selalu bisa berlaku untuk mengukur budaya lain. Pemahaman demokratis tentang budaya dan ras yang menghormati perbedaan sehingga tidak ada satu kelompok pun yang dianggap lebih tinggi atau paling unggul dari yang lain.

Pada tingkat individu, dalam mengatasi perspektif rasis dan menghentikan perilaku rasis dapat dimulai dengan cara mengubah pandangan pola pikir. Masyarakat harus mulai menetralkan konsep tentang diri dan orang lain, dan memperlakukan setiap orang secara setara tanpa pengecualian atau berdasarkan warna kulit mereka. Hal ini juga dapat dimulai dengan berhenti percaya terhadap supremasi kulit putih dan mengakhiri pandangan yang minor terhadap sesama kita yang berkulit gelap.

Dilingkungan masyarakat sendiri harus bisa menentang ideologi populer kontemporer tentang rasisme ilmiah. Sebagai contoh, proses penerimaan murid baru di sekolah, berbagai layanan publik, dan perusahaan tidak boleh mendiskriminasi orang berdasarkan ras atau warna kulit mereka. Organisasi-organisasi juga harus secara aktif mendukung orang-orang dari kelompok yang secara historis pernah tertindas karena diskriminasi berbasis ras dan sering kali tidak terwakili dalam berbagai bidang kehidupan publik.

Dalam sektor bisnis, hegemoni politik warna kulit dalam pembuatan berbagai produk perlu dilakukan perbaikan. Terakhir, pemerintah di seluruh dunia juga harus tetap berupaya dalam mengurangi ketidaksetaraan struktural yang muncul akibat adanya hierarki sosial yang rasis. Berikut merupakan analisis terhadap manajemen strategi pembinaan generasi anti rasisme.

Tabel 1.

Manajemen strategis pembinaan generasi anti rasisme

Strategi/Lingkungan	Tindakan	Fungsi
Pendidikan Lingkungan Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiarkan anak bermain dengan siapa-pun dengan tidak mempedulikan ras 2. Berhenti menceritakan hal buruk tentang ras-ras di dalamnya 	Pembentukan Karakter Anti Rasisme
Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi hak-hak secara menyeluruh dan merata tanpa membedakan warna kulit dan tingkatan sosial atau ekonomi 2. Tidak memperlakukan masyarakat secara tumpang tindih 3. Tidak selalu mengiklankan sesuatu dengan model (orang) yang berkulit terang atau cerah 4. Mempromosikan makna keberagaman dan persatuan 5. Memperkokoh semboyan Bhinneka Tunggal Ika 	Pemerintah yang adil dan sehat
<i>Influencer/Orang dengan banyak pengikut/Content Creator</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat konten tentang perbedaan dan persatuan 2. Tidak mengajak pengikutnya melakukan hal-hal yang berbau rasisme 	Peran pembantu dalam menepis stigma negative
Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gotong royong 2. Memperlakukan orang lain dengan norma-norma sosial 3. Toleran 	Masyarakat yang adil dan sehat

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat dari 4 aspek pelopor merupakan kunci penting dalam pembinaan generasi anti rasisme yang mana dapat ditarik kesimpulan jika ke 4 aspek ini saling berjibaku dalam pembangunan masyarakat, maka akan terciptanya generasi anti rasisme.

SIMPULAN

Rasisme tumbuh dan berkembang melalui perspektif masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi wadah yang paling utama dalam penyebaran rasisme. Seorang anak bisa saja menjadi rasis karena memiliki orang tua yang rasis. Keterbiasaan orang tua dalam membatasi anaknya dalam bergaul hanya dengan orang satu ras, menjadikan sang anak menjadi orang yang kurang toleran. Perspektif orang tua yang dituangkan kepada anaknya tentang orang (terutama: kulit hitam) berhasil membentuk stigma negatif pada sang anak.

Secara politik, korban rasisme mereka dikekang, ditindas, dan dikuasai sepenuhnya oleh ras yang menguasainya. Mereka tidak dapat bersuara tentang apa yang mereka alami, bantahan atau usulan terhadap ras yang menguasainya karena segala sesuatu ditentukan oleh pihak penguasa. Jika mereka terpaksa mengapresiasikannya, hal itu hanya dimungkinkan dengan pemberontakan atau perlawanan yang pada akhirnya selalu menderita kekalahan dan kegagalan yang lebih memprihatinkan lagi.

Dalam segi Ekonomi, Sumber daya alam mereka dieksploitasi secara besar-besaran, banyak dari mereka tidak menikmati hasilnya. Sumber daya manusia mereka dimanfaatkan secara paksa untuk menyukseskan perekonomian ras yang menguasainya mereka. Tenaga mereka dipaksa untuk bekerja keras agar para "tuan" mendapatkan banyak keuntungan dari hasil kerja keras mereka. Kehidupan ekonomi mereka tidak menentu, mereka sepenuhnya bergantung pada ras yang menguasainya mereka.

Dari segi hukum, ras yang lemah selalu menjadi obyek penindasan. Aturan-aturan yang dibuat sering kali bersifat mengikat dan membatasi hak-hak mereka. Di Indonesia sendiri, ras-ras kulit gelap seperti Papua di bagian Timur Indonesia selalu menjadi ras dengan kekalahan yang paling mutlak. Hanya Sebagian kecil orang-orang Papua diperlakukan adil di hadapan hukum.

Standar norma suatu budaya tertentu tidak selalu bisa berlaku untuk mengukur budaya lain. Pemahaman demokratis tentang budaya dan ras yang menghormati perbedaan sehingga tidak ada satu kelompok pun yang dianggap lebih tinggi atau paling unggul dari yang lain. Masyarakat harus mulai menetralkan konsep tentang diri dan orang lain, dan memperlakukan setiap orang secara setara tanpa pengecualian atau berdasarkan warna kulit mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Muntholib, A. (2008). Melacak Akar Rasialisme di Indonesia dalam Perspektif Historis. *Forum Ilmu Sosial*, 107-108.
- Prayoga, W. (2020). Perancangan Informasi Edukasi Tentang Rasisme Melalui Media Komik Strip. 9.
- Katharina, R. (2019). Insiden Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya. *Info Singkat*, 25.
- Utomo, W. P. (2015, September 17). *Rasisme di Media*. Diambil kembali dari Remotivi: <https://www.remotivi.or.id/kabar/217/rasisme-di-media>
- Human Rights Working Group Indonesia. (2020, June 17). *Catatan Diskusi 'Mengatasi Rasisme Terstruktur di Indonesia' Indonesia Tak Serius Atasi Rasisme*. Diambil kembali dari beritajatim.com: <https://beritajatim.com/postingan-anda/indonesia-tak-serius-atasi-rasisme/>
- The Conversation. (2020, Juni 8). *Explainer: ilmu psikologi menjelaskan bagaimana rasisme terbentuk dan bertahan di masyarakat*. Diambil kembali dari The Conversation: <https://theconversation.com/explainer-ilmu-psikologi-menjelaskan-bagaimana-rasisme-terbentuk-dan-bertahan-di-masyarakat-140071>
- Ubaidillah. (2019). Resignification: Wacana Balik Orang Papua dalam Menanggapi Rasisme. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 329.
- Madyaningrum, M. E. (2010). Diskriminasi berdasar Identitas Sosial-Budaya dan Pendidikan HAM di Indonesia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *INSAN*, 5.
- Irab, Y. (2007). Rasisme. 50.
- Yulianto, V. I. (2020, Juni 19). *Telah lama dunia menghadapi pandemi rasisme. Bagaimana cara menghentikannya?* Diambil kembali dari The Conversation: <https://theconversation.com/telah-lama-dunia-menghadapi-pandemi-rasisme-bagaimana-cara-menghentikannya-140845>